

## BAB V

### HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Pada bab ini akan disajikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam rangka penulisan tesis ini. Beberapa temuan empiris sebagai hasil penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan. Selanjutnya dikemukakan pembahasan bagi setiap kesimpulan itu, dan sebagai uraian terakhir akan dikemukakan beberapa implikasi dari hasil-hasil penelitian itu.

#### A. Kesimpulan-kesimpulan Penelitian

1. Disiplin diri dalam belajar para siswa SMAN di Kotamadya Bandung pada umumnya tergolong sedang. Jika dilihat dari besaran persentase responden pada setiap tingkatan disiplin diri tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa sebanyak 71 responden atau 28 % termasuk kategori tinggi, 161 responden atau 63 % termasuk kategori sedang, dan 23 responden atau 9 % termasuk kategori rendah.

2. Disiplin diri dalam belajar siswa kelas III lebih tinggi dari siswa kelas I. Dilihat dari rata-rata hitung yang diperoleh, untuk kelas III sebesar 2,78, dan kelas I sebesar 2,54.

3.a. Disiplin diri dalam belajar para siswa yang berasal dari kelompok ibu yang demokratis lebih tinggi dari yang otoriter, dan yang laissez faire. Jika dilihat

dari rata-rata hitung yang diperoleh, maka untuk para siswa yang berasal dari kelompok ibu yang demokratis sebesar 2,84; untuk yang otoriter sebesar 2,60; dan untuk yang laissez faire sebesar 2,44.

3.b. Disiplin diri dalam belajar para siswa yang berasal dari kelompok ayah yang demokratis lebih tinggi dari yang otoriter, dan yang laissez faire. Rata-rata hitung untuk ke tiga kelompok tersebut, masing-masing untuk yang demokratis sebesar 2,83; yang otoriter sebesar 2,60; dan yang laissez faire sebesar 2,44.

3.c. Disiplin diri dalam belajar para siswa yang berasal dari kelompok guru yang demokratis lebih tinggi dari yang otoriter, dan yang laissez faire. Rata-rata hitung untuk masing-masing kelompok tersebut, adalah untuk yang demokratis sebesar 2,81; yang otoriter sebesar 2,60; dan yang laissez faire sebesar 2,45.

4.a. Terdapat ketergantungan disiplin diri dalam belajar para siswa terhadap penanaman disiplin yang dilakukan ibu.

Untuk memperoleh gambaran tentang asosiasi atau ketergantungan setiap tingkat disiplin diri dengan penanaman disiplin yang dilakukan ibu tersebut, dapat dilihat pada tabel 5.1 di halaman berikut.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat pada setiap box, letak persentase tertinggi bagi setiap

TABEL 5.1

PERBANDINGAN PERSENTASE TINGKAT DISIPLIN DIRI  
DALAM KAITANNYA DENGAN PENANAMAN DISIPLIN  
YANG DILAKUKAN IBU

PENANAMAN DISIPLIN	TINGKAT DISIPLIN DIRI						Σ	%
	R	%	S	%	T	%		
Otoriter	8	35	60	37	22	31	90	35
Demokratis	2	9	53	33	40	56	95	37
Laissez Faire	13	56	48	30	9	13	70	28
	23	100	161	100	71	100	255	100

R = Rendah    S = Sedang    T = Tinggi

disiplin diri dalam kaitannya dengan penanaman disiplin yang dilakukan ibu. Persentase tertinggi bagi penanaman disiplin yang otoriter, terletak pada tingkat disiplin diri yang sedang (S), yaitu sebesar 37 %. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman disiplin yang otoriter, kontribusinya cenderung lebih besar terhadap pengembangan disiplin diri yang sedang. Untuk penanaman disiplin yang demokratis, persentase tertingginya terletak pada tingkat disiplin diri yang tinggi (T), yaitu sebesar 56 %. Hal ini berarti bahwa penanaman disiplin yang demokratis, kontribusinya cenderung lebih besar terhadap pengembangan disiplin diri yang tinggi. Sedangkan untuk penanaman disiplin yang laissez faire, persentase tertingginya terletak pada tingkat disiplin diri yang rendah (R), yaitu sebesar 56 %. Hal ini berarti bahwa

penanaman disiplin yang laissez faire, kontribusinya cenderung lebih besar terhadap disiplin diri yang rendah.

4.b. Terdapat ketergantungan disiplin diri dalam belajar para siswa terhadap penanaman disiplin yang dilakukan ayah.

Untuk memperoleh gambaran tentang asosiasi setiap tingkat disiplin diri dengan penanaman disiplin yang dilakukan ayah, dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut.

TABEL 5.2

PERBANDINGAN PERSENTASE TINGKAT DISIPLIN DIRI  
DALAM KAITANNYA DENGAN PENANAMAN DISIPLIN  
YANG DILAKUKAN AYAH

PENANAMAN DISIPLIN	TINGKAT DISIPLIN DIRI						Σ	%
	Ren- dah	%	Se- dang	%	Ting- gi	%		
Otoriter	7	30	58	36	17	24	82	32
Demokratis	1	4	60	37	39	55	100	39
Laissez Faire	15	66	43	27	15	21	73	29
Jumlah	23	100	161	100	71	100	255	100

Apabila melihat persentase tertinggi pada setiap box tabel di atas, maka dapat ditafsirkan sebagai berikut.

a. Persentase tertinggi untuk penanaman disiplin yang otoriter terletak pada tingkat disiplin yang sedang (S) yaitu sebesar 36 %. Hal ini menunjukkan, bahwa

penanaman disiplin yang otoriter, kontribusinya cenderung lebih besar terhadap pengembangan disiplin diri yang ka-  
tegorinya sedang.

b. Persentase tertinggi untuk penanaman disiplin yang demokratis, terletak pada tingkat disiplin diri yang tinggi (T), yaitu sebesar 55 %. Hal ini berarti, bahwa penanaman disiplin yang demokratis, kontribusinya cenderung lebih besar terhadap pengembangan disiplin diri dalam belajar yang tinggi.

c. Persentase tertinggi untuk penanaman disiplin yang laissez faire, terletak pada tingkat disiplin diri yang rendah (R), yaitu sebesar 66 %. Hal ini berarti bahwa penanaman disiplin yang laissez faire, kontribusinya cenderung lebih besar terhadap pengembangan disiplin diri yang rendah.

4.c. Terdapat ketergantungan disiplin diri dalam belajar para siswa terhadap penanaman disiplin yang dilakukan guru.

Untuk melihat gambaran tentang dependensi (asosiasi) tingkat disiplin diri dengan penanaman disiplin yang dilakukan guru, dapat dilihat pada tabel 5.3 di halaman berikut.

Apabila melihat persentase tertinggi pada setiap box tabel tersebut, maka dapat ditafsirkan sebagai berikut.

berarti bahwa penanaman disiplin yang laissez faire, kontribusinya cenderung lebih besar mengembangkan disiplin diri yang rendah.

## B. Pembahasan Hasil-hasil Penelitian

Pembahasan yang dikemukakan dalam uraian ini meliputi empat pokok, yaitu : gambaran disiplin diri siswa dalam belajar; perbedaan disiplin diri dalam belajar berdasarkan perbedaan kelas; perbedaan disiplin diri dalam belajar berdasarkan penanaman disiplin yang dilakukan ibu, ayah, dan guru; serta ketergantungan disiplin diri siswa dalam belajar terhadap penanaman disiplin yang dilakukan ibu, ayah, dan guru.

### 1. Gambaran Disiplin Diri Siswa dalam Belajar

Penemuan studi ini membuktikan bahwa disiplin diri dalam belajar para siswa SMAN di Kotamadya Bandung pada umumnya tergolong sedang.

Secara keseluruhan disiplin diri dalam belajar itu dapat digambarkan dalam kategori-kategori Tinggi (28 %), Sedang (63 %), dan Rendah (9 %). Gambaran ini menunjukkan bahwa urutan persentase disiplin diri dalam belajar yang terbesar berada pada kategori sedang, kemudian tinggi, dan rendah.

Meskipun terdapat keragaman dalam kualitas disiplin diri seperti di atas, akan tetapi penemuan ini membuktikan bahwa pada usia SMA, disiplin diri dalam

belajar itu telah terbentuk. Mengenai baru sedikitnya siswa SMA yang mencapai tingkat disiplin diri dalam belajar yang tinggi, adalah karena memang usia siswa SMA itu belum semuanya berada pada fase remaja akhir (seperti kelas I). Sedangkan usia matang untuk mencapai tingkat disiplin diri adalah remaja akhir. Hal ini seperti dikemukakan oleh Schneiders (1960 : 232) bahwa "many youngsters do not reach the point of inner discipline until late in the adolescent period if they reach it then".

Bila dihubungkan dengan indikator-indikator disiplin diri dalam belajar (seperti telah dikemukakan pada paparan terdahulu), maka di sini dapat dikemukakan bahwa baru 28 % saja dari para siswa SMAN di Kotamadya Bandung yang telah memiliki disiplin diri tinggi dalam belajarnya. Dalam arti mereka telah mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, dan mentaati peraturan belajar yang ditetapkan sekolah (guru) berdasarkan kesadarannya sendiri. Sedangkan pada umumnya (63 %) disiplin diri siswa dalam belajar itu tergolong sedang. Kategori ini menunjukkan bahwa pada umumnya mereka masih ambivalence, belum begitu mantap dalam mengatur dirinya sendiri dalam belajar; dan dalam mentaati peraturan belajar yang ditetapkan sekolah masih diwarnai oleh kontrol dari luar belum didasarkan kepada kesadaran sendiri yang mantap.

3. Disiplin Diri dalam Belajar berdasarkan Penanaman Disiplin yang dilakukan Ibu, Ayah, dan Guru

Perbedaan penanaman disiplin yang dilakukan ibu, ayah, dan guru ternyata memberikan dampak yang berbeda pula terhadap pembentukan disiplin diri siswa dalam belajar. Dari studi ini ditemukan, bahwa siswa yang berasal dari kelompok ibu, ayah, dan guru yang demokratis memiliki disiplin diri yang lebih tinggi dari siswa yang berasal dari kelompok yang otoriter, dan laissez faire.

Temuan empirik ini mendukung teori yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang demokratis memiliki penyesuaian diri dan sosial yang baik, dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang otoriter. Teori lain yang relevan dengan temuan studi ini adalah yang mengatakan, bahwa tipe perlakuan guru terhadap para siswa yang integratif (demokrasi) sangat berkontribusi terhadap kegairahan belajar siswa; berkembangnya sikap menghargai orang lain; dan menaruh perhatian terhadap pelajaran.

Studi ini menegaskan bahwa penanaman disiplin yang demokratis dipandang sebagai upaya pendidikan yang kondusif bagi pengembangan disiplin diri anak. Hal ini dimungkinkan, karena berlangsung dalam suasana komunikasi terbuka, adanya dialog antara orang tua



dialog dapat digali karakteristik kebenaran yang komprehensif.

Dengan demikian suasana dialogis itu dapat memberikan peluang untuk berkembangnya sikap saling memahami; respek terhadap pendapat dan kebutuhan pihak lain; dan sikap bekerja sama.

4. Ketergantungan Disiplin Diri dalam Belajar terhadap Penanaman Disiplin yang dilakukan Ibu, Ayah, dan Guru

Hasil studi ini membuktikan bahwa terdapat ketergantungan disiplin diri dalam belajar terhadap penanaman disiplin, baik yang dilakukan ibu, ayah, maupun guru.

Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pembentukan disiplin diri itu ikut ditentukan oleh penanaman disiplin. Dengan kata lain, pembentukan disiplin diri dalam belajar itu memiliki ketergantungan terhadap penanaman disiplin (faktor eksternal), baik yang dilakukan ibu, ayah, maupun guru.

Suatu hal yang menarik dari hasil studi ini, adalah bahwa ternyata tidak hanya penanaman disiplin yang demokratis saja yang memiliki hubungan dengan tingkat disiplin diri yang tinggi; akan tetapi yang otoriter dan laissez faire pun memiliki kecenderungan demikian. Hal ini terjadi, mungkin karena penanaman disiplin yang dilakukan ibu, ayah, dan guru tidak konsisten (ajeg) dalam

arti didasarkan kepada norma, atau aturan yang berlaku di lingkungannya. Usia remaja, kalau dilihat dari segi tugas-tugas perkembangan, seyogyanya sudah mampu untuk berperilaku secara normatif (Monks, Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, 1984 : 21). Apabila konsep ini dihubungkan dengan temuan penelitian yang dilakukan, ternyata belum semua remaja (siswa SMA) memiliki kemampuan berperilaku normatif secara mantap, hanya sebagian kecil yang telah memilikinya, yaitu yang berada pada tingkat disiplin diri tinggi. Sedangkan sebagian terbesar dari mereka belum memilikinya secara mantap, yaitu yang berada pada tingkat sedang dan rendah. Temuan ini mendukung teori perkembangan yang mengatakan, bahwa irama dan tempo perkembangan bersifat individual.

Dari hasil penelitian ini ditemukan, bahwa terdapat perbedaan disiplin diri belajar siswa berdasarkan penanaman disiplin yang dilakukan ibu, ayah, dan guru. Disiplin diri siswa dalam belajar yang berasal dari kelompok ibu, ayah, dan guru yang demokratis lebih tinggi dari yang otoriter, dan yang laissez faire.

Temuan ini mendukung teori yang mengemukakan bahwa penanaman disiplin yang demokratis dipandang sebagai kondisi yang kondusif bagi proses perkembangan disiplin diri anak. Sedangkan yang otoriter akan mengembangkan sikap disiplin anak yang semu, kaku, dan

ambivalensi, keraguan, atau kurang konsisten dalam men - taati peraturan belajar, baik yang ditetapkan sendiri maupun sekolah. Temuan ini nampaknya mendukung teori yang mengatakan, bahwa suasana otoriter akan mengembang - kan disiplin anak yang semu dan kaku. Sedangkan persen - tase tertinggi bagi penanaman disiplin yang *laissez faire*, terletak pada tingkat disiplin diri yang rendah. Siswa yang berada pada tingkat ini, pada dasarnya kadar disiplin dirinya kurang. Hal ini dimungkinkan, karena siswa belum terbiasa untuk menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Temuan ini bersesuaian dengan teori yang mengatakan, bahwa penanaman disiplin yang *laissez faire* akan me - ngembangkan pribadi anak yang selfish, dan dia akan me - rasa sulit untuk menghadapi aturan atau norma dari lingkungan sosialnya.

## 2. Implikasi Praktis

Faktor disiplin diri sebagai gambaran perilaku yang bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan dan bimbingan yang diharapkan terbentuk atau berkembang pada diri anak. Perkembangan kualitas pribadi ini se - sesuai dengan amanat GBHN yang mencantumkan sifat ber - disiplin sebagai salah satu tujuan pembentukan pribadi insan Indonesia melalui proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan, disiplin diri anak yang diharapkan berkembang itu menyangkut berbagai aspek, salah satunya adalah yang berhubungan dengan aspek belajar. Oleh karena itu, maka disiplin diri dalam belajar ini seyogyanya dijadikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan bimbingan.

Dengan penegasan di atas, maka para orang tua dan guru seyogyanya memberikan bantuan kepada anak agar berkembang disiplin dirinya. Upaya bantuan atau bimbingan yang diberikan orang tua dan guru dalam mengembangkan disiplin diri belajar ini, di samping mengembangkan potensinya, juga akan mendukung terciptanya budaya belajar di kalangan para siswa.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa disiplin diri siswa dalam belajar itu beragam, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Bagi siswa yang disiplin diri belajarnya rendah dan sedang perlu diberikan bimbingan.

Untuk membimbing mereka, maka para pembimbing perlu memahami karakteristik masing-masing siswa, baik yang disiplin diri dalam belajarnya sedang maupun rendah. Karakteristik siswa yang disiplin diri belajarnya sedang adalah mereka yang belum memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara tepat. Mereka bersifat kaku, ragu, atau kurang konsisten dalam mentaati peraturan belajar yang ditetapkan sekolah, dan mungkin yang ditetapkannya sendiri.

Oleh karena gejala masalahnya seperti itu, maka bantuan yang perlu diberikan kepada mereka adalah membimbingnya agar mampu mengambil keputusan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusannya atau perilakunya.

Adapun karakteristik siswa yang disiplin diri dalam belajarnya rendah, adalah pada dasarnya mereka belum memahami dirinya dan tata nilai atau peraturan di lingkungan sosialnya secara tepat. Oleh karena itu maka layanan bantuan yang dapat diberikan adalah (1) membantunya agar memahami diri secara tepat; dan (2) membantunya agar memahami peraturan yang berlaku dilingkungannya, serta mampu berperilaku sesuai dengan peraturan tersebut.

Lebih lanjut di sini akan dikemukakan intervensi yang dapat dilakukan orang tua, guru, dan pembimbing dalam rangka membantu siswa yang disiplin dirinya rendah, dan sedang tersebut di atas, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Intervensi Orang tua dan Guru

Dalam penelitian ditemukan bahwa penanaman disiplin yang demokratis, baik yang dilakukan orang tua maupun guru ternyata lebih memberikan peluang untuk berkembangnya disiplin diri siswa, dibandingkan dengan yang otoriter maupun yang laissez faire.

Oleh karena itu, maka intervensi yang seyogyanya dilakukan orang tua dan guru adalah dengan memperlakukan

anak secara demokratis. Dalam arti bahwa penanaman disiplin yang diberikan kepada anak itu berlangsung dalam proses komunikasi yang terbuka, dialogis, hangat, dan penuh pengertian.

Penanaman disiplin itu berhubungan dengan penanaman nilai-nilai, oleh karena itu dalam rangka membantu siswa tersebut agar memahami nilai-nilai atau peraturan, maka di sini dapat digunakan teknik "Values Clarification". Teknik ini dikembangkan oleh Louis Rath. Teknik ini merupakan proses bantuan terhadap siswa agar mampu memilih alternatif atau mengambil keputusan secara tepat. Rath merasa yakin, bahwa teknik ini dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengubah perilakunya. Bahkan dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa teknik ini dapat membantu individu dalam mengembangkan atau meningkatkan kualitas disiplinnya.

Pendekatan ini didasarkan kepada asumsi bahwa anak harus dihargai sebagai individu yang dapat memilih salah satu di antara nilai-nilai yang dihadapinya. Individu mengambil suatu nilai melalui pemilihan yang bebas, tanpa paksaan mengenai beberapa alternatif, setelah mempertimbangkannya secara matang mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi dari setiap alternatif tersebut. Dengan demikian, maka pendekatan ini dirancang untuk membantu individu agar mengakui atau memiliki nilai sendiri melalui "valuing process", bukan karena paksaan dari luar.

Dalam rangka membantu siswa agar memahami nilai-nilai (khususnya disiplin diri dalam belajar) dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, maka guru dapat melakukan intervensi sebagai berikut.

- a. Mendorong siswa untuk membuat pilihan secara bebas;
- b. Membantu siswa untuk menemukan dan menguji alternatif-alternatif yang tersedia;
- c. Membantu siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari setiap alternatif tersebut;
- d. Mendorong siswa untuk mempertimbangkan atau memikirkan tentang alternatif yang dihargai atau disenanginya;
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pilihannya;
- f. Mendorong siswa untuk melakukan, atau hidup sesuai dengan pilihannya. (Yelon & Weinstein, 1977 :278-279; Curwin & Mendler, 1980 : 87 - 90).

## 2. Intervensi Pembimbing

Untuk membimbing siswa yang disiplin diri dalam belajarnya rendah dan sedang ini, dapat ditempuh melalui pendekatan berikut.

### a. Pendekatan Wayne W. Dyer

Dyer (1977 : 48 - 55) berpendapat bahwa individu itu ada yang berorientasi eksternal dan ada juga yang internal. Individu yang berorientasi eksternal adalah

- 3) pemahaman terhadap masalah yang dihadapi akan mendorong individu untuk mengatasinya;
- 4) disiplin diri yang rendah itu dapat dirubah, apabila telah berkembang pola berfikir yang internal (Internal thinking).

b. Konseling Sistematis

Dalam The Personnel and Guidance Journal, edisi bulan Juni 1979, David E. Hutchins (Rochman N., 1987) menyusun suatu artikel yang berjudul "Systematic Counseling : The T-F-A Model for Counselor Intervention". Artikel ini ditulis sebagai jawaban terhadap kebutuhan para konselor dalam bidang pendidikan, yang pada umumnya tidak dapat memilih jenis klien atau masalah untuk diatasi secara efektif. Alih-alih memilih klien, seorang konselor harus memilih strategi konseling yang paling tepat untuk menolong klien dalam berusaha mencapai tujuan pribadinya.

Strategi konseling yang dikemukakan Hutchin itu dipusatkan pada perubahan titik berat tingkah laku individu, ialah cara bagaimana dia berfikir (think), merasa (feel), dan bertindak (act). Oleh karena itulah model strategi ini disebut T-F-A Model. Kombinasi antara fikiran, perasaan, dan tindakan tersebut dapat diperhatikan dalam hubungannya dengan berbagai teori tentang konseling. Tujuan konseling ini adalah memperlancar perubahan tingkah laku klien.



Apabila model tersebut digunakan untuk mengintervensi siswa yang berdisiplin diri rendah atau sedang, maka prosesnya dapat berlangsung sebagai berikut.

Konselor melakukan intervensi permulaan dengan menyadarkan siswa secara kognitif (fikiran). Konselor membantunya agar memahami makna dan tujuan belajar, serta bagaimana sebaiknya belajar itu dilakukan. Dalam hal ini siswa diminta mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal tersebut. Dalam kesempatan ini pula, konselor dapat memberikan informasi tentang nilai tambah dari belajar bagi peningkatan kualitas dirinya.

Langkah ini diikuti dengan terjadinya perubahan perasaan siswa atau sikap positifnya terhadap belajar sebagai hasil pemahaman terhadap makna, tujuan, dan aktivitas belajar di atas. Selanjutnya siswa diminta untuk menerapkan pemahaman tentang belajar itu dalam bentuk tindakan, seperti menyusun program belajar dan menaatinya, membiasakan diri untuk membaca buku pelajaran secara teratur, mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan rumah tepat pada waktunya, tidak menyontek pada saat tes berlangsung, dan mengikuti semua pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

### 3. Implikasi bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini baru menelaah disiplin diri belajar dalam kaitannya dengan variabel penanaman disiplin

yang dilakukan orang tua (ibu dan ayah), dan guru. Dari penelitian diperoleh bahwa derajat ketergantungan antara variabel disiplin diri dalam belajar dengan penanaman disiplin itu sekitar 38 % (tergolong sedang). Hal ini mengandung arti bahwa masih terdapat variabel lain yang diidentifikasi berkaitan erat dengan disiplin diri dalam belajar itu.

Salah satu variabel yang diduga berkaitan erat itu adalah kelompok sebaya (peer group). Bagi remaja (siswa SMA khususnya), kelompok sebaya ini mempunyai arti penting dalam kehidupannya. Dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, remaja cenderung dapat memiliki peluang yang lebih bebas untuk mengekspresikan pribadinya, jika dibandingkan dengan suasana pergaulan di rumah. Dalam suasana kelompok sebaya, remaja mengenal nilai-nilai baru yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di rumah, atau di sekolah. Norma-norma dalam kelompok tersebut, pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan pribadi remaja itu sendiri, seperti sikap dan perilakunya. Apabila norma-norma itu mendukung perkembangan pribadinya yang sehat, maka hal itu tidak menjadi masalah, akan tetapi bila yang terjadi itu sebaliknya, maka hal ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Berdasarkan pemikiran tersebut, diduga bahwa kelompok sebaya itu dapat

mempengaruhi perkembangan disiplin diri remaja (siswa) dalam belajarnya. Akan tetapi apakah dugaan ini benar atau salah? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diuji secara empiris melalui penelitian.

Faktor lain yang mengundang perhatian untuk diteliti adalah yang berhubungan dengan tingkat disiplin diri dalam belajar. Dari penelitian ditemukan bahwa disiplin diri siswa dalam belajar itu beragam, ada yang tinggi, sedang, dan rendah.

Siswa yang memiliki disiplin diri dalam belajar yang tinggi memiliki karakteristik perilaku yang sangat mendukung kelancaran belajar, yang pada gilirannya juga terhadap prestasi belajar. Sedangkan siswa yang memiliki disiplin diri dalam belajar yang sedang dan rendah cenderung memiliki perilaku yang kurang mendukung terhadap kelancaran belajar tersebut.

Berdasarkan temuan di atas, muncul dugaan bahwa siswa yang memiliki disiplin diri dalam belajar yang tinggi akan memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang disiplin diri belajarnya sedang, dan yang rendah. Akan tetapi apakah secara empiris dugaan itu dapat diterima kebenarannya? Untuk membuktikan hal ini perlu diadakan penelitian.